

## **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN INTENSI KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNIK MESIN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**Febryta Wardhani<sup>1</sup>, Endang Sri Indrawati<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[wfebryta@gmail.com](mailto:wfebryta@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memenuhi karakteristik sejumlah 92 orang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala harga diri (32 aitem valid,  $\alpha = 0.915$ ) dan skala intensi kekerasan dalam pacaran (28 aitem valid,  $\alpha = 0.938$ ). Hasil penelitian ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar  $-0,523$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Korelasi negatif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta, demikian pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap intensi kekerasan dalam pacaran.

**Kata kunci :** harga diri, intensi kekerasan dalam pacaran, psikologi sosial

### **Abstract**

This study discusses about relation between self- esteem with intentions of dating violence among Mechanical Engineering students in Muhammadiyah University Surakarta. The population in this study is mechanical engineering students which has the characteristics amount to 92 subjects using convenience sampling technique. Data collection using self-esteem scale (32 items,  $\alpha = 0.915$ ) and intentions of dating violence scale (28 items,  $\alpha = 0.938$ ). The results of the regression analysis showed  $r_{xy} -0,523$  with  $p = 0,000$  ( $p > 0.05$ , there was a significant negative relation between self- esteem with intentions of violence in courtship among Mechanical Engineering students in Muhammadiyah University Surakarta, it means increasing self-esteem will reduce the intentions of dating in courtship. Self-esteem provided effective support of 27,4% and another 72,6% which proves other factors not revealed in this study.

**Keywords :** self-esteem, intentions of dating violence, social psychology

### **PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan dalam pacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan dalam perempuan setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan menurut data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 telah terjadi lebih dari 1000 kasus kekerasan dalam pacaran (Media Indonesia, 2018). Perbedaan pendapat mengenai bagaimana cara menjalani hubungan dan aturan aturan yang berlaku di dalam hubungan tersebut menjadi titik awal munculnya perselisihan dalam hubungan pacaran. Jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat diterima oleh salah satu pihak maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah yang kemudian dapat berujung kepada perilaku yang mengarah ke tindakan kekerasan pada pasangan, atau secara umum disebut dengan kekerasan dalam berpacaran (dating violence).

Menurut Komnas Perempuan (2018), kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan kepada istri di dalam ranah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan relasi personal. Tingginya angka kekerasan dalam pacaran membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (2018) melakukan survei pengalaman hidup perempuan nasional. Hasilnya menunjukkan 33,4% perempuan dengan rentang usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual selama hidupnya, dengan jumlah kekerasan fisik sebanyak 18,11% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2%. Di antara banyaknya kasus kekerasan perempuan tersebut, tingkat kekerasan kepada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan belum menikah menjadi korban kekerasan yang mana pelakunya bisa datang dari orang terdekat seperti pacar, teman, rekan kerja, tetangga dan sebagainya.

Tingginya angka kekerasan dalam berpacaran disebabkan korban yang tidak paham bentuk kekerasan dalam suatu hubungan. Oleh sebab itu seringkali korban tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan dari pasangannya. Pembiaran hubungan yang tidak sehat, terutama jika telah dilakukan tindakan kekerasan dapat menimbulkan risiko yang fatal. Kekerasan dalam pacaran adalah segala macam tindakan yang memiliki unsur berupa pemaksaan, pelecehan, pemberian tekanan dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi di dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, bahkan pada pasangan homogen seperti lesbian atau gay (Abbot, 1992).

Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat diprediksi dengan adanya intensi seseorang dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Menurut Fishbein dan Ajzen (2005), intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan prediksi yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual yang muncul (Holdershaw, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (2005), pelaku kekerasan dalam pacaran biasanya merupakan seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol diri, kesulitan mengelola amarah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan karakteristik harga diri rendah menurut Coopersmith (2007) yaitu memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, dan merasa dirinya diasingkan. Dari karakteristik harga diri rendah ditemukan kesamaan dengan pelaku kekerasan dalam pacaran.

Menurut Coopersmith (dalam Ghufroon 2014) harga diri digunakan oleh para ahli untuk mengidentifikasi bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi tersebut akan menunjukkan bagaimana individu menilai tentang penghargaan terhadap dirinya, dan bagaimana individu percaya bahwa dirinya mampu atau tidak, atau individu mendapat penerimaan dari sekitar atau tidak. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan melihat dirinya secara positif, mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, kemampuan interpersonal yang baik dan memiliki keterbukaan dalam menjalani hidup. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan, memandang dirinya negatif serta memiliki penghargaan diri yang rendah pula.

Pacaran sebagai salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal bertujuan untuk membantu mencapai hubungan romantis yang matang dengan lawan jenis untuk kemudian dipersiapkan menuju jenjang yang lebih serius yaitu menikah. Pacaran dapat memberikan efek positif yaitu memberikan pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis, sebagai proses pembentukan identitas diri dan menjadi proses untuk belajar mengenai keakraban. Dampak negatif yang mungkin muncul adalah adanya agresi yang kemudian menjadi potensi untuk membentuk kekerasan dalam pacaran.

Harga diri sebagai salah satu aspek kepribadian penting individu memegang peran penting untuk melihat kemungkinan seseorang melakukan agresi. Individu yang rentan secara emosional akan memperlihatkan perilaku agresif yang lebih dibandingkan individu dengan harga diri tinggi

Semakin meningkatnya angka korban kekerasan dalam berpacaran membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **METODE**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki program studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berusia 18-22 tahun serta telah berpacaran selama minimal 3 bulan. Subjek penelitian sebanyak 92 mahasiswa, penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri (32 aitem,  $\alpha = 0,915$ ) yang disusun berdasarkan aspek harga diri menurut Coopersmith (2007) dan Skala Intensi Kekerasan dalam Pacaran (28 aitem,  $\alpha = 0,938$ ) yang disusun berdasarkan aspek intensi menurut Ajzen (2005) dengan aspek kekerasan dalam pacaran menurut Shinta dan Bramanti (2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tabel 1.**

Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Harga Diri	1,192	0,117	Normal
Intensi Kekerasan Dalam Pacaran	1,140	0,149	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,192 dengan signifikansi  $p=0,117$  ( $p>0,05$ ) untuk variabel harga diri dan Kolmogorov-Smirnov 1,140 dengan signifikansi  $p=0,149$  ( $p>0,05$ ) untuk variabel intensi kekerasan dalam pacaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel harga diri dan intensi kekerasan dalam pacaran memiliki distribusi yang normal.

### **Tabel 2.**

Uji Linieritas

<b>Nilai F</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
22,639	0,000	$p<0,05$	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel intensi kekerasan dalam pacaran dengan harga diri menghasilkan nilai koefisien F sebesar 22,639 dengan nilai signifikansi sebesar  $p=0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear

**Tabel 3.**  
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Stand. Error	Beta		
1 (Constant)	121,972	8,692		14,032	0,000
Harga Diri (X)	-0,659	0,139	-0,523	-4,758	0,000

Hasil uji analisis tersebut yang menguji hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,523 ( $p < 0,01$ ), artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “Ada hubungan negatif antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi harga diri maka intensi kekerasan dalam pacaran akan cenderung rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka intensi kekerasan dalam pacaran akan semakin tinggi” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan nilai konstanta dan variabel prediktor di atas, maka didapatkan persamaan regresi  $Y = 121,972 - 0,659X$ , sehingga dapat diprediksikan bahwa variabel intensi kekerasan dalam pacaran rata-rata akan berubah sebesar -0,659 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel harga diri.

**Tabel 4.**  
Uji Hipotesis 2

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Standar kesalahan Estimasi
-0,523	0,274	16,531

Tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,274. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap intensi kekerasan dalam pacaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi intensi kekerasan dalam pacaran sebesar 27,4% dapat diprediksi oleh variabel harga diri, sisanya sebesar 72,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah. Sumbangan efektif harga diri terhadap intensi kekerasan

dalam pacaran sebesar 27,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel intensi kekerasan dalam pacaran sebesar 27,4% dapat diprediksi oleh variabel harga diri. Sedangkan 72,6% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbott, M. R. (1992). *Masculine and feminine: gender role over the life cycle*. New York, NY: McGraw Hill.
- Ajzen, I., & Fishbein. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. (2<sup>nd</sup> ed.). New York, NY: Open University Press.
- Desteno, D., Valdesolo, P., & Bartlett, M. Y. (2006). Jealousy and the threatened self: Getting to the heart of the green-eyed monster. *Journal of Personality and Social Psychology*, *91*(4), 626-641.
- Coopersmith, S. (2007). *The antecedents of self-esteem*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologist Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M.P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*, *52*, 397-422.
- O'Keefe, M. (2005, April). Teen dating violence: a review of risk factors and prevention efforts: *VAWnet*. <https://vawnet.org/DomesticViolence/Research/VAWnetDocs/>